

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PETUGAS PAJAK,
PENGETAHUAN PERPAJAKAN, DAN KESADARAN
WAJIB PAJAK TERHADAP KEPATUHAN
WAJIB PAJAK**

(STUDI KASUS DI KPP PRATAMA GUBENG SURABAYA)

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

SINTHA PUDJI RACHMAWATI

2011310896

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sintha Pudji Rachmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 30 September 1992
N.I.M : 2011310896
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Kualitas Pelayanan Petugas Pajak,
Pengetahuan Perpajakan, dan Kesadaran Wajib
Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

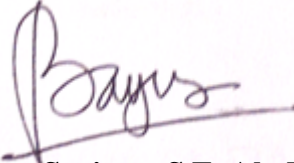
Dosen Pembimbing,

Tanggal : 27 Oktober 2015

Tanggal : 15 Oktober 2015



(Dr. Luciana Spica Almilta, S.E., M.Si)



(Bayu Sarjono, S.E., Ak, M.Ak., CA., BKP)

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PETUGAS PAJAK,
PENGETAHUAN PERPAJAKAN, DAN KESADARAN
WAJIB PAJAK TERHADAP KEPATUHAN
WAJIB PAJAK**

Sintha Pudji Rachmawati
STIE Perbanas Surabaya
Email : Shipudrahma@gmail.com

ABSTRAK

The tax is very important for the survival of the state of Indonesia because taxes provide the largest contribution to the country's revenue. In this country the ratio of tax compliance in implementing the fulfillment of tax obligations from year to year still do not indicate that the percentage has increased significantly due to the lack of understanding of the importance of taxes. The purpose of this research is to know whether the service quality of the tax officials, tax knowledge, and awareness of taxation have had significant effects against taxpayer compliance. The population in the research are the tax payers the agency listed on the KPP Pratama Gubeng Surabaya. This research was conducted in the KPP Pratama Gubeng Surabaya with 100 respondents, the method of Probability Sampling. Data collection was done through questionnaires and the analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that the knowledge of taxation have a significant influence on tax compliance. While the quality of service and awareness of tax officials taxpayer do not have a significant influence on tax compliance.

Keyword: *Quality of service of tax officer, taxation knowledge, and awareness taxation*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan aspek penting untuk kelangsungan hidup negara Indonesia. Indonesia saat ini melakukan perkembangan dengan cara meningkatkan pembangunan yang direncanakan sesuai masyarakat. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pembangunan tidak sedikit jumlahnya. Pemerintah melakukan usaha untuk memperoleh pendapatan negara dengan menggali sumber dana dalam negeri berupa penerimaan pajak (Arrabella dan Yenni, 2013).

Penerimaan pajak merupakan sumber yang paling penting dibutuhkan oleh negara yang digunakan untuk pembiayaan pemerintah dan pembangunan. Realisasi penerimaan pajak

pada tahun 2014 mengalami pencapaian terendah selama 25 tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena dari target pajak yang ditetapkan dalam APBN 2014 sebesar Rp. 1.246 triliun, realisasinya hanya mencapai Rp. 1.143 triliun atau sekitar 91,75% (Kompas, 2014).

Pemungutan pajak merupakan salah satu hal yang terpenting. Hal tersebut pekerjaan yang tidak mudah dan perlu peran aktif dari petugas perpajakan, juga dituntut kesadaran diri wajib pajak. Ada beberapa faktor yang membuat para Wajib Pajak tidak membayar dan melaporkan kewajiban pajaknya kepada petugas pajak atau di Kantor Pelayanan Pajak (KPP). Hal tersebut dapat dilihat dari total penduduk Indonesia yang mencapai 238 juta orang, sebanyak 110 juta orang yang memiliki pekerjaan. Berdasarkan jumlah tersebut

hanya sebanyak 55 juta orang saja yang berpotensi menjadi Wajib Pajak dan hanya 8,5 juta orang yang mau menyerahkan Surat Pemberitahuan (SPT). Hal tersebut menyatakan bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang kurang sadar terhadap fungsi dari pajak itu sendiri (Direktorat Jenderal Pajak, 2013).

Sebagaimana ditentukan dalam Undang – Undang Perpajakan Surat Pemberitahuan (SPT) mempunyai fungsi sebagai suatu sarana bagi Wajib Pajak dalam melaporkan dan mempertanggung jawabkan perhitungan jumlah pajak yang terutang. Surat Pemberitahuan mempunyai peran yang cukup penting bagi Wajib Pajak. Pelaporan pajak disampaikan ke KPP dimana wajib pajak terdaftar.

Sesuai dengan fenomena yang ada pada berita Direktorat Jenderal Pajak, banyak wajib pajak potensial yang belum terdaftar sebagai Wajib Pajak aktual. Ketidakepatuhan dalam membayar pajak dan pelaporan tidak hanya terjadi pada pengusaha saja, namun sudah menjadi rahasia umum bahwa para pekerja profesional lainnya juga ada yang tidak patuh untuk membayar pajak dan pelaporannya. Sementara itu sudah diketahui bahwa, Undang – Undang tentang Perpajakan dengan jelas mencantumkan kewajiban para Wajib Pajak untuk membayar pajak, jika tidak memenuhi kewajiban tersebut maka akan dikenakan sanksi yang tegas.

Kualitas pelayanan fiskus yang baik dan ramah dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Pelayanan fiskus yang baik dan keramah tamahan petugas pajak akan memberikan kenyamanan pada wajib pajak. Penelitian Jatmiko (2006) menemukan bahwa pelayanan fiskus memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengetahuan tentang perpajakan sangat penting, karena dapat menimbulkan kesadaran pajak. Pendidikan yang terencana dengan baik dimulai sejak dini hingga generasi muda mendatang sehingga mereka memiliki pengetahuan perpajakan

yang baik. Pengetahuan akan peraturan perpajakan masyarakat melalui pendidikan formal maupun non formal akan berdampak positif terhadap kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak (Pancawati, 2011).

Kesadaran wajib pajak atas fungsi perpajakan sebagai pembiayaan negara sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Kesadaran wajib pajak dalam membayar kewajiban pajak akan meningkat apabila masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pajak. Masyarakat masih menganggap pajak sebagai beban dan bersifat paksaan, tidak sebagai bentuk pengabdian dan kewajiban masyarakat. Untuk itu kesadaran pajak yang dibangun terus menerus akan menimbulkan kepatuhan wajib pajak dalam melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT).

Tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar dan melaporkan perlu dikembangkan/ditingkatkan. Supaya wajib pajak mengerti tentang kepatuhan yang ada diperpajakan. Banyak wajib pajak yang masih belum mengerti tentang kepatuhan membayar dan melaporkan. Hal tersebut disebabkan karena ketidaktahuan mengenai pentingnya membayar pajak dan dan pelaporan.

Sesuai dengan informasi yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengaruh kualitas pelayanan petugas pajak, pengetahuan perpajakan, dan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini dilakukan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Gubeng Surabaya, karena jumlah wajib pajak yang membayar pajak dan melaporkan pajaknya mengalami penurunan pada tahun 2013 dan tahun 2014. Oleh karena alasan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian atau penulisan ilmiah yang akan di beri judul Pengaruh Kualitas Pelayanan Petugas Pajak, Pengetahuan Perpajakan, dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Theory of planned behavior

Teori ini memprediksi perilaku manusia dalam konteks tertentu dan biasanya digunakan untuk menjelaskan niat seseorang yang kemudian menjelaskan ke perilaku orang tersebut. Sikap seseorang dan kepribadiannya berpengaruh terhadap perilaku tertentu hanya jika secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan erat dengan perilaku (Ajzen, 1991:2).

Teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Menurut Ajzen (2002:2) menyatakan bahwa “*Behavioral beliefs* menghasilkan sikap terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan atau norma subyektif, dan *Control beliefs* yang selalu menimbulkan kontrol berperilaku yang dipersepsikan”.

Dasar – Dasar Perpajakan

Pajak adalah iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (wajib pajak) untuk menutupi pengeluaran rutin negara dan biaya pembangunan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk secara langsung. Banyak para ahli yang mempunyai pendapat mengenai arti dari pajak itu sendiri, tetapi pada intinya mempunyai maksud dan tujuan yang sama (Waluyo, 2009:2).

Pengertian pajak berdasarkan pasal 1 UU No.28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakannya adalah sebagai berikut : “pajak adalah kontribusi wajib pada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, tidak mengharapkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan definisi pajak yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa fungsi pajak berdasarkan Mardiasmo (2009:1) yaitu :

1. Fungsi Anggaran (*Budgetary*)
Fungsi pajak adalah sebagai pusat pendapatan yang mempunyai tujuan supaya posisi anggaran pendapatan dan pengeluaran mengalami kesinambungan (*balance budget*).
2. Fungsi Mengatur (*Regulatory*)
Pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan negara dalam bidang ekonomi dan sosial.
3. Fungsi Pemerataan
Fungsi pemerataan merupakan fungsi yang digunakan untuk menyeimbangkan dan menyesuaikan antara pembagian pendapatan yang disesuaikan dengan kesejahteraan masyarakat.

Pelaporan SPT

Surat Pemberitahuan (SPT) adalah surat yang dimiliki oleh wajib pajak untuk melaporkan hal – hal yang berkaitan dengan kewajiban perpajakannya. Surat Pemberitahuan (SPT) harus diisi dengan benar, lengkap, dan jelas dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin, angka arab, satuan mata uang rupiah dan menandatangani serta menyampaikannya ke KPP.

Terdapat dua (2) jenis Surat Pemberitahuan yaitu SPT Masa dan SPT Tahunan. Fungsi dari Surat Pemberitahuan (SPT) itu sendiri yaitu digunakan wajib pajak untuk mempertanggungjawabkan penghitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang dan untuk melaporkan harta dan kewajibannya, pemotongan / pemungutan pajak orang / badan lain dalam satu masa pajak, dan untuk melaporkan pembayaran / pelunasan pajak yang telah dilaksanakan sendiri atau melalui pemotongan / pemungutan pihak lain dalam satu tahun pajak / bagian tahun pajak.

Batas waktu penyampaian SPT pada pasal 3 ayat 3 UU KUP diatur sebagai berikut :

1. SPT Masa paling lama 20 hari setelah akhir Masa Pajak
2. SPT Tahunan PPh Wajib Pajak orang pribadi, paling lama 3 bulan setelah akhir tahun pajak
3. SPT Tahunan PPh Wajib Pajak Badan, paling lama 4 bulan setelah akhir tahun pajak

Kualitas Pelayanan Petugas Pajak

Pengertian kualitas layanan adalah memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan cara sabar dan baik yang masih dalam batas memenuhi standar pelayanan dan dapat dipertanggungjawabkan serta harus dilakukan secara terus menerus kepada pelanggan. Secara definisi kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi harapan pihak yang menginginkannya. Pelayanan pajak dibentuk dari dimensi kualitas sumber daya manusia (SDM), ketentuan perpajakan dan sistem informasi perpajakan. Standar kualitas pelayanan prima kepada masyarakat wajib pajak akan terpenuhi bilamana SDM melakukan tugasnya secara profesional, disiplin, dan transparan. Kondisi wajib pajak merasa puas atas pelayanan yang diberikan, maka wajib pajak akan cenderung melaksanakan kewajiban membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pengetahuan Perpajakan

Pengetahuan Pajak adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang wajib pajak dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengetahuan akan peraturan perpajakan masyarakat melalui pendidikan formal dan non formal akan berdampak positif terhadap kesadaran wajib pajak untuk membayar pajak.

Pengetahuan peraturan perpajakan dalam sistem perpajakan yang baru, wajib pajak diberikan kepercayaan untuk melaksanakan kegotong royongan nasional melalui menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang. Adanya sistem ini diharapkan para wajib pajak mengerti akan fungsi pembayaran pajak dan diharapkan sistem ini dapat terwujud keadilan (Notoatmodjo, 2003).

Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran adalah unsur yang terdapat dalam diri seseorang untuk memahami atau mengerti realitas dan bagaimana mereka akan bertindak atau bersikap terhadap realitas. Kesadaran juga dapat diartikan sebagai semua ide, perasaan, pendapat yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang.

Meningkatkan kesadaran seluruh masyarakat dalam membayar pajak ada beberapa pemahaman yang harus disosialisasikan kepada masyarakat lewat kampanye sadar akan pajak. Kampanye sadar pajak itu sendiri ada berbagai bentuk seperti seminar, diskusi, simulasi, dan aktivitas lainnya yaitu : perlunya keteladanan dan kemudahan sistem pembayaran.

Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Gunadi (2005:4) “kepatuhan wajib pajak adalah kesediaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan, ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi. Perilaku patuh seseorang merupakan interaksi antara perilaku individu, kelompok, dan organisasi. Jadi pengertian kepatuhan wajib pajak adalah suatu ketaatan dalam melakukan aturan – aturan perpajakan yang diwajibkan atau diharuskan untuk dilakukan.

Kerangka Pemikiran

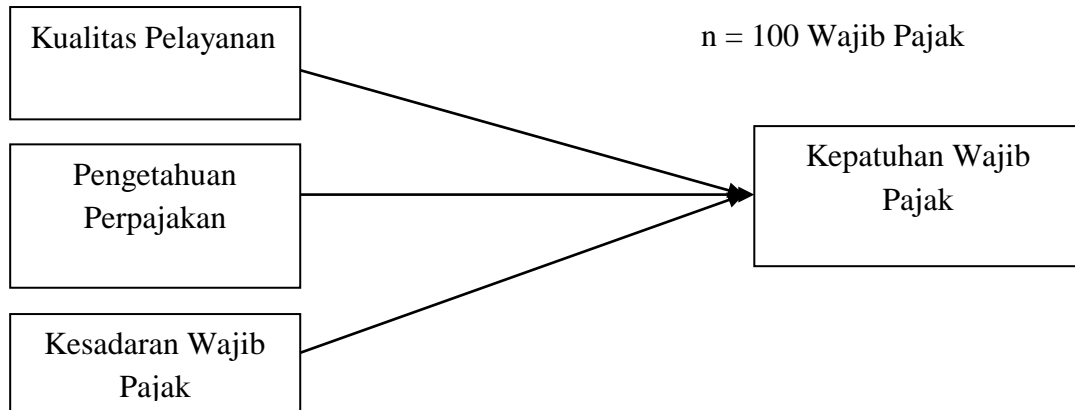
Variabel-variabel yang mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak antara lain Kualitas Pelayanan Petugas Pajak,

Pengetahuan Perpajakan, dan Kesadaran Wajib Pajak, secara sistematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada rangka

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{1000}{1 + 1000(0,1^2)}$$

n = 100 Wajib Pajak



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan pokok masalah yang sudah dirumuskan dan berdasarkan tujuan penelitian serta landasan teori, maka hipotesis penelitian adalah :

- H1 : Kualitas Pelayanan Petugas Pajak berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak.
- H2 : Pengetahuan Perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.
- H3 : Kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengujian - pengujian hipotesis dengan alat uji statistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Variabel dependen adalah Kepatuhan Wajib Pajak.
- 2. Variabel independen adalah:
 - X1 : Kualitas Pelayanan Petugas Pajak
 - X2 : Pengetahuan Perpajakan
 - X3 : Kesadaran Wajib Pajak

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar di KPP Pratama Gubeng Surabaya. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin yaitu sebagai berikut (Chorras Mandagi, 2014):

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *Probability Sampling*. Prosedur ini dapat dilakukan melalui sosialisasi mengenai e-faktur yang selalu diselenggarakan oleh tiap – tiap Kantor Pelayanan Pajak (KPP) untuk bertemu Wajib Pajak Badan secara langsung. Setiap Badan atau perusahaan mewakilkan pegawainya / staff pajak untuk mengurus pajaknya. Setelah itu memberikan kuesioner pada Wajib Pajak yang datang saat sosialisasi tersebut, khususnya Wajib Pajak yang berprofesi tax professional atau pemilik perusahaan dan mengetahui tentang perpajakan. Sebelum kuesioner diberikan kepada wajib pajak, saya terlebih dahulu bertanya “Apakah bapak atau ibu mengerti mengenai pajak dan apa keperluannya untuk mengurus e-faktur”.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini memperoleh data dengan menyebarkan kuesioner di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Gubeng Surabaya dan selanjutnya data tersebut akan dianalisis. Responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wajib Pajak Badan yang telah terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Gubeng Surabaya. Wajib Pajak Badan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak yang memahami mengenai perpajakan dan pernah mengisi Surat Pemberitahuan (SPT).

Kuesioner yang disebar ke Wajib Pajak Badan berjumlah 100 lembar. Pengembalian kuesioner yang dapat diolah sebanyak 78 kuesioner. Hal ini disebabkan karena, pada saat menyebarkan kuesioner sudah tidak ada wajib pajak Badan yang sedang mengurus e-faktur di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Gubeng Surabaya, sehingga hanya beberapa wajib pajak yang dapat mengisi kuesioner penelitian saya. Waktu yang digunakan dalam menyebarkan kuesioner selama 4 hari mulai tanggal 25, 26, 29, dan 30 Juni 2015. Berikut ini tabel data kuesioner penelitian :

Tabel 1

Keterangan	Jumlah	Presentase
Penyebaran Kuesioner	100	100%
Kuesioner Yang Tidak Kembali	22	22%
Kuesioner Yang Kembali	78	78%

Data Kuesioner Penelitian

Analisis Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel - variabel dalam penelitian ini yang dilihat dari sudut pandang jawaban yang diberikan oleh responden. Tanggapan responden akan diketahui dari nilai, *min*, *max*, dan *mean* dari variabel - variabel yang diukur dengan skala likert dan dummy.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, maka diperoleh gambaran objek dari masing - masing variabel dalam penelitian ini. Skala yang digunakan dalam pengukuran variabel dimulai dari skala 1 sampai 4. Berikut ini variabel - variabel dalam penelitian ini :

Tabel 2

Hasil Uji
Deskriptif
Kepatuhan
Wajib Pajak

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
KEPWP1	78	2.00	4.00	3.5897
KEPWP2	78	1.00	4.00	3.5000
KEPWP3	78	1.00	4.00	2.8462
KEPWP4	78	1.00	4.00	3.0513
KEPWP5	78	1.00	4.00	2.2692
KEPWP6	78	1.00	4.00	3.1410
KEPWP7	78	1.00	4.00	3.0897
Valid N (listwise)	78			

Sumber: Data Diolah

Pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak terdapat tujuh item pernyataan yang memiliki masing – masing nilai minimum, maximum, dan mean dari 78 jawaban responden. Pernyataan pertama memiliki nilai maximum dan minimum sebesar 4.00 dan 2.00 yang mempunyai arti bahwa responden lebih banyak memilih jawaban sangat setuju dan sedikit yang memilih jawaban tidak setuju, sedangkan nilai mean dari pernyataan pertama sebesar 3.5897. Jadi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua perusahaan telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.

Pada pernyataan kedua memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 4.00 dan 1.00 mempunyai arti bahwa responden lebih banyak memilih jawaban sangat setuju pada pernyataan tersebut dan sedikit memilih jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut, sedangkan

nilai mean dari pernyataan kedua sebesar 3.5000. Jadi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak wajib pajak badan yang tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) dalam dua tahun terakhir.

Pada pernyataan yang ketiga memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 4.00 dan 1.00 mempunyai arti bahwa responden lebih banyak memilih jawaban sangat setuju pada pernyataan tersebut dan sedikit memilih jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut, sedangkan nilai mean dari pernyataan ketiga sebesar 2.8462. Semua wajib pajak badan memilih jawaban sangat setuju dari pernyataan “Perusahaan anda dalam tahun terakhir penyampaian SPT Masa yang terlambat tidak lebih tiga masa pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut - turut. Jadi hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa wajib pajak badan (perusahaan) tidak ada yang terlambat dalam penyampaian SPT Masa selama tiga (3) masa pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut – turut.

Pada pernyataan keempat memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 4.00 dan 1.00 mempunyai arti bahwa responden lebih banyak memilih jawaban sangat setuju pada pernyataan tersebut dan sedikit memilih jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut, sedangkan nilai mean dari pernyataan keempat sebesar 3.0513. Jadi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua wajib pajak badan tidak pernah terlambat dalam penyampaian SPT Masa yang lewat dari batas waktu penyampaian SPT Masa pajak berikutnya.

Pada pernyataan kelima memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 4.00 dan 1.00 mempunyai arti bahwa responden lebih banyak memilih jawaban sangat setuju pada pernyataan tersebut dan sedikit memilih jawaban sangat tidak

Pada pernyataan keenam memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 4.00 dan 1.00 mempunyai arti bahwa responden lebih banyak memilih jawaban sangat setuju pada pernyataan tersebut dan sedikit memilih jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut, sedangkan nilai mean dari pernyataan keenam sebesar 3.1410. Jadi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua wajib pajak badan sangat setuju adanya informasi dalam pengisian laporan pajak.

Pada pernyataan terakhir memiliki nilai maksimum dan minimum sebesar 4.00 dan 1.00 mempunyai arti bahwa responden lebih banyak memilih jawaban sangat setuju pada pernyataan tersebut dan sedikit memilih jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan tersebut, sedangkan nilai mean dari pernyataan terakhir sebesar 3.0897. Semua wajib pajak badan memilih

setuju pada pernyataan tersebut, sedangkan nilai mean dari pernyataan kelima sebesar 2.2692. Semua wajib pajak badan memilih jawaban sangat tidak setuju dari pernyataan “Perusahaan pernah menerima surat tagihan STP karena kekurangan atau terlambat dalam membayar pajak”. Jadi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wajib pajak badan (perusahaan) tidak pernah menerima surat tagihan STP karena tepat dalam membayar pajak.

jawaban sangat setuju dari pernyataan “Apakah dalam melaporkan SPT Masa / Tahunan memperoleh ketepatan dalam perhitungan dan pembayaran. Jadi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua wajib pajak badan pada saat melaporkan SPT Masa / Tahunan memperoleh ketepatan dalam perhitungan dan pembayaran.

Tabel 2

Hasil Uji
Deskriptif
Kualitas
Pelayanan
Petugas Pajak

	Descriptive Statistics			
	N	Minimum	Maximum	Mean
KPPP1	78	1.00	4.00	2.9103
KPPP2	78	1.00	4.00	3.0256
KPPP3	78	1.00	4.00	3.0128
KPPP4	78	2.00	4.00	3.0256
KPPP5	78	1.00	4.00	3.0128
KPPP6	78	1.00	4.00	2.9744
KPPP7	78	1.00	4.00	2.9487
KPPP8	78	1.00	4.00	3.0769
KPPP9	78	1.00	4.00	3.2051
KPPP10	78	1.00	4.00	3.2436
KPPP11	78	1.00	4.00	3.1538
KPPP12	78	1.00	4.00	3.2179
KPPP13	78	1.00	4.00	2.9872
KPPP14	78	2.00	4.00	3.1538
KPPP15	78	1.00	4.00	3.0513
Valid N (listwise)	78			

Berdasarkan tabel 2 untuk sektor Industri Barang Konsumsi menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 sampel (setelah outlayer) dan diperoleh Nilai minimum sebesar 147 yang dimiliki oleh perusahaan PYFA (Pyridam Farma Tbk.) pada tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 304,000 yang dimiliki oleh perusahaan SQBB (Taisho

Pharmaceutical Indonesia Tbk.) pada tahun 2013. Berdasarkan dalam laporan keuangan tingginya harga saham perusahaan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dikarenakan harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, sedangkan PT. Pyridam Farma Tbk. memiliki nilai harga saham yang terendah dikarenakan keuntungan dari tiap saham yang sangat sedikit. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 50 yang dimiliki oleh perusahaan SIPD (Sierad Produce Tbk.) dan SRSN (Indo Acidatama Tbk.) pada tahun 2012-2013 dan nilai maksimum sebesar 10,400 yang dimiliki oleh perusahaan LION (Lion Metal Works Tbk.) pada tahun 2013. Nilai standar deviasi digunakan untuk melihat rentang jarak data satu dengan data yang lain dalam penelitian ini nilai standar deviasi harga saham adalah sebesar 2143.753 yang memiliki arti bahwa rentang jarak antara variabel harga saham satu dengan yang lainnya adalah sebesar 2143.753 dan nilai ini lebih besar dari nilai rata-rata yang diperoleh untuk variabel harga saham yaitu sebesar 1435.64 yang memiliki arti bahwa tingkat variasi yang terjadi sangat tinggi.

Untuk ROA Industri Barang Konsumsi dapat dilihat bahwa nilai minimum sebesar 0.008, nilai maksimum 0.404, nilai standar deviasi sebesar 0.099786 atau rentang jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 0.099786 dan nilai rata-rata yang menunjukkan

sebesar 0.11698. Nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata menunjukkan variasi dari *return on asset* terbilang kecil, nilai *Return on Asset* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari aset perusahaan semakin baik. Pada sektor Industri Dasar dan Kimia dapat dilihat nilai minimum sebesar 0.002, nilai maksimum 0.261, nilai standar deviasi sebesar 0.062252 atau rentang jarak antara data satu dengan yang lain sebesar 0.062252 dan nilai rata-rata yang menunjukkan sebesar 0.06604. Nilai standar deviasi dibawah nilai rata-rata menunjukkan variasi dari *return on asset* terbilang kecil, tingkat *return on asset* perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari aset perusahaan semakin baik.

Untuk nilai ROE pada sektor Industri Barang Konsumsi menunjukkan bahwa nilai minimum 0.022, nilai maksimum 1.258, rata-rata 0.22063 dan standar deviasi sebesar 0.251720 yang dapat dijelaskan bahwa rentang jarak antara data satu dengan yang lainnya sebesar 0.251720. Untuk sektor Industri Dasar dan Kimia nilai minimum 0.006, nilai maksimum 0.328, rata-rata menunjukkan sebesar 0.10955 dan standar deviasi sebesar 0.088781 yang mengindikasikan bahwa rentang jarak antara data satu dengan yang lainnya sebesar 0.088781.

Nilai minimum dari *Debt to Equity Ratio* sektor Industri Barang Konsumsi menunjukkan 0.150 dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) dengan total liabilitas sebesar Rp.

164.751.376.547 dan total ekuitas sebesar Rp. 1.096.821.575.914 yang membuat PT. Mandom Indonesia Tbk mampu untuk melunasi hutang - hutangnya dengan modal yang paling besar, sedangkan nilai maksimum sebesar 2.137 dimiliki oleh perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan nilai hutang yang cukup besar Rp.9.093.518.000.000 dan jika dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan sebesar Rp. 4.254.670.000.000 yang menjadikan PT. Unilever Indonesia Tbk dalam memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya menjadi sangat kecil, sedangkan untuk sektor Industri Dasar dan Kimia berdasarkan tabel 2 nilai minimum dari *Debt to Equity Ratio* 0.039 dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) dengan total liabilitas perusahaan sebesar Rp. 14.019.207.792 dan total ekuitas sebesar Rp. 362.521.534.151 yang membuat PT. Jaya Pari Steel Tbk mampu untuk melunasi hutang - hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modal yang paling besar, sedangkan nilai maksimum sebesar 5.063 dimiliki oleh perusahaan PT. Indal Aluminium Industry (INAI) Tbk dengan nilai kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang terbilang sangat besar yaitu Rp. 639.563.606.250 dan jika dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan yang hanya sebesar Rp. 126.317.803.126 yang menjadikan PT. Indal Aluminium Industry Tbk dalam memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya menjadi sangat kecil. Nilai rata-rata perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia dalam melunasi kewajiban terhadap ekuitas perusahaan sebesar 1.09319 atau 109,31%.

Earning per Share perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi memiliki rata-

rata tingkat *Earning per Share* sebesar 679,903996 nilai standar deviasi sebesar 2.293,8653036. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada mean. Nilai maksimum yang diperoleh sebesar Rp. 16.133,0488 dimiliki oleh perusahaan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. pada periode tahun 2013 dengan laba yang diatribusikan sebesar Rp. 149.521.096.000 dengan jumlah saham yang beredar 9.268.000 lembar yang menjadikan perusahaan tersebut memiliki tingkat *earning per share* dengan nilai tertinggi. Nilai minimum dari *earning per share* sebesar Rp. 7,51 dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk dengan laba yang diatribusikan sebesar Rp. 12.058.794.054 dengan lembar saham yang beredar sejumlah 1.605.426.458 lembar yang membuat laba per saham yang dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk. sangat kecil jika dibandingkan dengan perusahaan di sektor Industri Barang Konsumsi yang lain.

Dapat dilihat pada sektor Industri Dasar dan Kimia menunjukkan berdasarkan tabel , perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia memiliki rata-rata tingkat *Earning per Share* sebesar 140,98299 dan nilai standar deviasi sebesar 253,638218. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada nilai mean. Nilai minimum yang diperoleh sebesar Rp. 0,89 dimiliki oleh perusahaan PT. Sierad Produce Tbk pada periode tahun 2013 dengan laba yang diatribusikan sebesar Rp. 8.377.508.652 dengan jumlah saham yang beredar 9.391.108.493 lembar yang menjadikan perusahaan tersebut memiliki tingkat *earning per share* dengan nilai terendah diantara perusahaan-perusahaan yang lain.

Nilai maksimum dari *earning per share* sebesar Rp. 1.641,29 dimiliki oleh PT. Lion Metal Works Tbk dengan laba yang diatribusikan sebesar Rp. 85.373.721.654 dengan lembar saham yang beredar sejumlah 52.016.000 yang membuat laba per saham yang dimiliki oleh PT. Lion Metal Works Tbk menjadi yang paling tinggi diantara perusahaan yang lain jika dibandingkan dengan perusahaan yang ada di sektor Industri Dasar dan Kimia. Nilai standar deviasi *earning per share* untuk melihat rentang jarak data dalam EPS sebesar 253.638218.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Sektor Industri Barang Konsumsi

Debt to Equity Ratio, dan *Earning per Share* secara bersama-sama dapat

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai F

No.	Uji Regresi	Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai		keterangan
				F Hitung / Nilai R Square / Koefisien Regresi	Sig / Adj R Square	
1	Uji Statistik F	Harga Saham	<i>Return on asset, Return on equity, Debt to Equity Ratio Earning per share,</i>	2021.481	0,000	Berpengaruh signifikan, model Fit.
2	Koefisien determinasi	Harga Saham	<i>Return on asset, Return on equity, Debt to Equity Ratio, Earning per share,</i>	0,994	0,994	Variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen Sebesar 99,4%
3	Uji Statistik t	Harga Saham	<i>Return on asset</i>	1,098	0,278	Tidak Berpengaruh
			<i>Return on equity</i>	0,290	0,773	Tidak Berpengaruh
			<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,650	0,519	Tidak Berpengaruh
			<i>Earning per Share</i>	0,966	0,000	Berpengaruh
			konstanta	-1,662	-	-

sebesar 2.021,481 untuk sektor Industri Barang Konsumsi dan 97,046 untuk sektor Industri Dasar dan Kimia dengan tingkat Signifikansi 0,000 dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Model regresi merupakan model yang fit dan variabel independen dapat mempengaruhi secara simultan terhadap variabel dependen dan berarti bahwa variabel *Return on Asset, Return on Equity,*

mempengaruhi variabel Harga Saham. Berdasarkan tabel 3 nilai R atau koefisien korelasi untuk kekuatan hubungan variabel yang digunakan sebesar 0,997 atau 99,7% untuk sektor Industri Barang Konsumsi dan 0,929 atau 92,9% untuk sektor Industri Dasar dan Kimia, sedangkan nilai *Adjusted R Square* digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dengan nilai sebesar 0,994 atau 99,4% yang berarti *Return on Asset, Return on Equity, Debt to*

Equity Ratio dan *Earning per Share* mampu mempengaruhi Harga Saham sebesar 99,4% sedangkan 0,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya. Sedangkan untuk sektor

Ratio dan *Earning per Share* mampu mempengaruhi variabel Harga Saham sebesar 85,3% sedangkan 14,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Sektor Industri Dasar dan Kimia

No.	Uji Regresi	Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai		keterangan
				F Hitung / Nilai R Square / Koefisien Regresi	Sig / Adj R Square	
1	Uji Statistik F	Harga Saham	<i>Return on asset, Return on equity, Debt to Equity Ratio Earning per share,</i>	97.046	0,000	Berpengaruh signifikan, model Fit.
2	Koefisien determinasi	Harga Saham	<i>Return on asset, Return on equity, Debt to Equity Ratio, Earning per share,</i>	0,862	0,853	Variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen Sebesar 85,3%
3	Uji Statistik t	Harga Saham	<i>Return on asset</i>	-3,387	0,001	Berpengaruh
			<i>Return on equity</i>	4,139	0,000	Berpengaruh
			<i>Debt to Equity Ratio</i>	-1,961	0,054	Tidak Berpengaruh
			<i>Earning per Share</i>	16,730	0,000	Berpengaruh
			konstanta	1,473	-	-

Industri Dasar dan Kimia mempunyai nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,853 atau 853% yang berarti variabel *Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity*

Pengaruh *Return on Asset* (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai aset tersebut (Mamduh, 2009: 84). Semakin efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan semakin tinggi pula terhadap tingkat kepercayaan dari investor yang akan mempengaruhi permintaan terhadap saham dan sehingga dapat berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tabel 4 untuk sektor Industri Barang Konsumsi bahwa variabel *return on asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan yang ada dalam penelitian uji deskriptif yang menunjukkan bahwa *Return on Asset* mengalami kenaikan pada tahun 2012-2013 namun tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kenaikan harga saham. Hal ini diduga karena para investor tidak terlalu memperhitungkan tingkat *Return on Asset* perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi sebagai acuan utama untuk memastikan suatu kelayakan Harga Saham, para Investor juga melihat dari segi lain selain dari tingkat *Return on Asset* dari perusahaan-perusahaan tersebut.

Pada sektor Industri Dasar dan Kimia ditemukan bahwa variabel *Return on Asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Pada penelitian uji deskriptif ditemukan bahwa terjadi penurunan *Return on Asset* pada tahun periode 2012-2013 sebesar 2,35% yang juga ikut andil terhadap turunnya Harga Saham sektor Industri Dasar dan Kimia periode tahun 2012-2013 sejumlah

24,51%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Return on Asset* maka harga saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menurun. Di dalam penelitian ini variabel *Return on Asset* memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia dikarenakan banyak perusahaan dalam sampel penelitian yang tidak mampu untuk menjual persediaannya yang ada di periode tahun 2012 sehingga terjadi penumpukan persediaan di tahun 2013, yang mengakibatkan terjadinya kenaikan aset lancar perusahaan yang berujung pada bertambahnya total aset perusahaan akan tetapi berdampak pada bagian laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan akibat menurunnya penjualan.

Hal ini berdampak terhadap harga saham perusahaan yang menurun akibat menurunnya tingkat peminatan dan kepercayaan dari para investor. Investor meyakini bahwa semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka akan semakin cepat laba yang diperoleh perusahaan dan membuat terdapat pengaruh permintaan terhadap harga saham, namun dalam penelitian kali ini terjadi hal yang berlawanan dikarenakan lambatnya tingkat perputaran aktiva akibat kurangnya efektifnya kinerja perusahaan didalam melakukan penjualan sehingga berdampak terhadap naiknya aset lancar perusahaan sehingga terjadi penumpukan yang menurut para investor hal tersebut masih kurang efektif untuk sebuah perusahaan yang layak untuk dibeli sahamnya. Hal ini sesuai dengan teori yang ada bahwa perusahaan memberikan sinyal dengan *Return on Asset* yang semakin tinggi setiap tahun penelitian yang ditanggapi dengan

positif oleh investor dengan semakin tinggi permintaan yang secara langsung membuat pengaruh terhadap harga saham, namun sebaliknya apabila tingkat *Return on Asset* menunjukkan penurunan maka akan memberikan dampak negatif terhadap harga saham perusahaan yaitu harga saham akan menjadi turun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Achmad Husaini (2012) bahwa tidak ditemukan pengaruh dari variabel *return on asset* terhadap harga saham untuk perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi sedangkan untuk sektor Industri Dasar dan Kimia ditemukan berpengaruh namun memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham sehingga secara langsung variabel *Return on Asset* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Semakin cepat tingkat aktivitas perputaran aset maka akan semakin cepat perusahaan dalam mendapatkan laba dan semakin tinggi pula terhadap tingkat kepercayaan investor yang akan mempengaruhi permintaan terhadap saham dan kemudian secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap harga saham bagi kedua sektor tersebut, baik sektor Industri Barang Konsumsi dan sektor Industri Dasar dan Kimia.

Pengaruh *Return on Equity* (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Irham, 2012:99). *Return on Equity* menunjukkan sumber daya modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan berdampak pula terhadap

peminatan investor terhadap Harga Saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tabel 4 untuk perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi diperoleh bahwa variabel *return on equity* tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Dalam uji deskriptif dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan sebesar 1,44% pada periode tahun 2012-2013 namun hal ini tidak berdampak signifikan terhadap kenaikan harga saham sejumlah 41,42%. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan para investor tidak terlalu memperhitungkan variabel *Return on Equity* sebagai bahan pertimbangan untuk menilai harga saham di sektor perusahaan Industri Barang Konsumsi.

Pada sektor Industri Dasar dan Kimia diperoleh hasil bahwa variabel *Return on Equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sesuai dengan yang ada didalam uji deskriptif yang menunjukkan bahwa terjadinya penurunan tingkat *Return on Equity* pada tahun periode 2012-2013 sebesar 2,21% mengakibatkan terjadinya pengaruh terhadap turunnya harga saham sektor Industri Dasar dan Kimia sebesar 24,51%. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya tingkat *return on equity* maka berdampak pula terhadap turunnya harga saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini konsisten dengan teori Ratna Nurani (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *return on equity* maka semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang

mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya harga saham tetapi hal ini tidak mengurangi keuntungan perusahaan menurun. Hal ini sesuai dengan hasil uji deskriptif yang menjelaskan bahwa dalam tahun penelitian *return on equity* yang semakin tinggi disertai dengan harga saham yang ikut naik pada perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia.

Jika diperbandingkan harga saham antara perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi serta sektor Industri Dasar dan Kimia memiliki perbedaan penentuan antara kenaikan serta penurunan harga sahamnya, untuk sektor Industri Barang Konsumsi tingkat *Return on Equity* tidak dijadikan sebagai acuan utama untuk melihat kelayakan harga saham meskipun terjadi adanya kenaikan namun tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kenaikan harga saham, sedangkan untuk sektor Industri Dasar dan Kimia tingkat *Return on Equity* suatu perusahaan dijadikan salah satu pertimbangan untuk kelayakan harga saham perusahaan disektor tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari terjadinya penurunan tingkat *Return on Equity* membuat dampak terjadinya penurunan harga saham perusahaan yang ada di sektor Industri Dasar dan Kimia.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_3) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang perusahaan dengan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki ekuitas yang besar dari pada hutang maka perusahaan dalam keadaan yang baik. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tabel 4 diperoleh hasil bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh

terhadap harga saham bagi kedua sektor perusahaan yaitu sektor Industri Barang Konsumsi serta sektor Industri Dasar dan Kimia. Hasil uji deskriptif menjelaskan bahwa pada sektor Industri Barang Konsumsi terjadi kenaikan sebesar 2,52% dan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham secara langsung sehingga investor meyakini bahwa tingginya tingkat *debt to equity ratio* bagi suatu perusahaan merupakan suatu kewajiban didalam memajukan usaha perusahaan tersebut dan untuk sektor Industri Dasar dan Kimia bertambah sebesar 6,06% pada periode tahun 2012-2013.

Tingginya tingkat *debt to equity ratio* dan terjadinya fluktuasi atau perubahan rata-rata *debt to equity ratio* dari periode tahun 2012-2013 yang membuat resiko perusahaan sangat besar dalam penanaman modal, hasil ini juga tidak sesuai dengan teori sinyal bahwa sinyal yang diberikan oleh perusahaan tidak ditanggapi positif maupun negatif oleh investor dalam hal harga saham perusahaan sektro Industri Barang Konsumsi serta sektor Industri Dasar dan Kimia.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kasus perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi serta sektor Industri Dasar dan Kimia variabel *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi minat para investor dalam mempertimbangkan dan pengambilan keputusan investasi karena setiap terjadi adanya peningkatan *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan Industri Barang Konsumsi serta Industri Dasar dan Kimia dari tahun ke tahunnya dan memandang bahwa perusahaan yang tumbuh akan memerlukan hutang sebagai tambahan

dana atau modal untuk memenuhi perusahaan sebagai pendanaannya. Perusahaan yang tumbuh memerlukan dana tambahan dari pihak eksternal yang tidak mungkin bisa dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dengan modal sendiri, hal ini yang menyebabkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putu Dina dan Suaryana (2013) yang dalam penelitian menemukan pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* terhadap harga saham akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Abied Luthfi (2013) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning per Share* (X_4) terhadap Harga Saham

Earning per Share adalah keuntungan yang diberikan dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning per share* menunjukkan perusahaan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari saham yang beredar. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada tabel 4 diperoleh bahwa variabel *earning per share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan baik pada sektor Industri Barang Konsumsi maupun Industri Dasar dan Kimia. Pada sektor Industri Barang Konsumsi telah sesuai dengan yang ada dalam diagram pada analisis deskriptif dimana rata-rata *earning per share* mengalami kenaikan pada tahun 2012-2013 untuk sektor Industri Barang Konsumsi sebesar 46,45% yang berdampak signifikan terhadap naiknya harga saham sektor tersebut sebesar 41,42% sedangkan untuk sektor Industri

Dasar dan Kimia mengalami penurunan yang tidak signifikan sebesar 18,96% yang juga memberikan dampak terhadap terjadinya penurunan harga saham dari sektor Industri Dasar dan Kimia sebesar 24,51%. Dalam hal ini para investor yang membidik pasar saham sektor Industri Dasar dan Kimia sangat memperhitungkan faktor tinggi atau rendahnya tingkat *earning per share* sebagai acuan untuk membeli suatu saham perusahaan, pada saat para investor mendapati tingkat *earning per share* mengalami penurunan, mereka cenderung tidak berminat untuk membeli harga saham perusahaan tersebut sehingga berdampak terhadap turunnya harga saham di perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia. Hasil dalam penelitian ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *earning per share* mempunyai hubungan terhadap harga saham dan sinyal yang diberikan perusahaan dalam menunjukkan *earning per share* setiap tahun selalu mengalami peningkatan akan ditanggapi secara positif oleh para investor dengan harga saham yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Earning per share merupakan sebuah ukuran penting yang digunakan oleh perusahaan untuk melihat baik atau tidaknya suatu perusahaan, tingkat *earning per share* yang meningkat memiliki makna bahwa perusahaan telah berhasil dalam meningkatkan kemakmuran perusahaan tersebut dan semakin tinggi laba per lembar saham yang dibagikan oleh pihak manajemen maka penawaran yang dilakukan oleh para investor terhadap saham akan semakin tinggi dan menjadi dasar serta bahan pertimbangan yang utama dalam hal keputusan investor karena laba perusahaan yang dihasilkan tinggi

yang akan mempengaruhi terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Melianda dan Endang (2012) hasil ini menemukan pengaruh secara parsial *earning per share* terhadap harga saham sehingga *earning per share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi maupun sektor Industri Dasar dan Kimia, hal ini diduga karena pihak investor lebih cenderung melihat kinerja keuangan dari nilai imbal balik yang diberikan oleh perusahaan terhadap para investor cukup besar sehingga para investor cenderung lebih melihat dari sisi tingkat retur per saham.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh, rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Leverage* yang diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Penelitian menggunakan variabel sekunder yang didapat dari *Indonesian Stock Exchange* atau www.idx.co.id. Sampel penelitian didapat secara *purposive sampling* dan dilakukan pembuangan outlier. Jumlah data dari penelitian ini sebanyak 51 data perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi dan 67 data perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji analisis deskriptif, uji normalitas, analisis regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Dalam uji statistik F menunjukkan bahwa model regresi Fit.
2. Secara individu variabel *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi dan berpengaruh negatif terhadap Harga Saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia.
3. Secara individu variabel *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia.
4. Secara individu variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi maupun Industri Dasar dan Kimia.
5. Secara individu variabel *Earning per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi maupun Industri Dasar dan Kimia.
6. Berdasarkan hasil koefisien determinasi dengan hasil sebesar 99,4% untuk sektor Industri Barang Konsumsi dan 85,3% untuk sektor Industri Dasar dan Kimia, hal ini berarti variabel dengan *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning per Share* mampu mempengaruhi Harga Saham dan 0,6% dan 14,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat didalam penelitian ini yaitu didapatkan sebuah data outlier didalam penelitian ini sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal dari yang diharapkan oleh peneliti.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang didapatkan didalam penelitian ini maka diharapkan agar pada penelitian selanjutnya untuk tetap menggunakan hasil pengolahan yang ada sehingga tidak perlu adanya data outlier, maksudnya adalah apabila data didapati tidak berdistribusi normal, tetap menggunakan hasil yang ada dan tidak melakukan outlier karena jika terdapat data outlier terdapat beberapa data yang akan terhapus dengan tujuan untuk menormalkan data sehingga tidak bisa secara detail untuk merepresntasikan keseluruhan sampel yang digunakan didalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Ali. 2002. *Membaca Saham*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Brigham. Eugene F. and Houston. Joel F. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. Eight Edition. Jakarta: Erlangga
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husaini Achmad. 2012. "Pengaruh Variabel *Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin*, dan *Earnings per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan". *Jurnal Profit*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2012.
- <http://www.akuntansiterapan.com> (online), Pasar Modal Indonesia.
- <http://www.idx.co.id> (online)
- <http://www.kemenperin.go.id>. (online), Manufaktur Ditopang Sektor Barang Konsumsi.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian*. Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Jakarta : Salemba empat.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Melinda Haryuningputri dan Endang Tri Widyati. 2012. "Pengaruh Rasio Profitabilitaas dan EVA Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Manufaktur Di BEI Tahun 2007-2010". *Diponegoro Jurnal of Management*. Vol 1. No. 2. Hal 67-79.
- Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana. 2013. "Pengaruh EPS, DER dan PBV Terhadap Harga Saham". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.1 (2013): 215-229
- Ratna Nurani. 2009. "Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Terhadap

Harga Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Tapak Manajemen Bisnis*. Vol 2 (Mei). No.2

Safitri, Abied Luthfi. 2013. “Pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *market value added* terhadap harga saham dalam kelompok Jakarta islamic index”, *Management Analysis Journal*,

Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Septy Kurnia Fidhayatin dan Nurul Hasanah. 2012. “Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan Dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* Di BEI”. *The Indonesian Accounting Review*. Vol 2 (July).No.2. Hal 203-214.

Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Pearson Prentice Hall

Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Widoatmodjo, Sawidji. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo